

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kegiatan perusahaan tidak luput dari peran pemegang saham sebagai pengambil keputusan. Salah satu dasar dalam pengambilan keputusan dengan mengetahui kondisi suatu perusahaan akan bertahan atau tumbuh dan berkembang melalui evaluasi kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak kreditur, investor dan pihak manajemen dari perusahaan itu sendiri (Suciyati, 2012).

Melalui analisis laporan keuangan akan didapat data tentang kinerja keuangan, kekuatan, dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Meriewaty dan Setyani, 2005).

Analisis laporan keuangan mencakup berbagai aspek seperti profitabilitas, likuiditas, tingkat resiko, dan tingkat kesehatan perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan pada analisis fundamental biasanya diukur dari beberapa aspek, yaitu

berdasarkan NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) dalam (Harjito dan Aryayoga, 2009).

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba dan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham (investor). Menghitung laba, besarnya produktivitas dari seluruh dana perusahaan dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan maka rasio yang biasa digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir 2008:196).

Selain untuk memaksimalkan laba, perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat dan para pemegang saham (investor). Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan perlu meningkatkan kinerja untuk meningkatkan laba sehingga kemakmuran para pemegang saham dan nilai perusahaan di mata masyarakat lebih baik. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula *dividen* yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham (Rinati, 2009).

Dividen memiliki arti penting bagi perusahaan karena *dividen* memiliki keterkaitan dengan pengalokasian laba yang tepat bagi pertumbuhan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham dapat terjamin. *Dividen* merupakan bagian dari laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dalam bentuk tunai. Laba ditahan (*retained earning*) adalah bagian dari laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa yang ditahan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali (*reinvestment*)

dengan tujuan untuk mengejar pertumbuhan perusahaan (Purwanti dan Sawitri, 2011).

Pada umumnya masyarakat memperoleh *dividen* dari membeli saham di pasar modal. Pasar modal sebagai salah satu sarana untuk mempertemukan dua pihak yang saling membutuhkan yaitu perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dan pemegang saham sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana. Pasar modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yaitu memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan (Harjito dan Aryayoga, 2009). Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan instrumen keuangan penting dalam suatu perekonomian, yang berfungsi memobilisasi dana dari masyarakat ke sektor produktif (perusahaan).

Perusahaan *go public* di dalam Bursa Efek Indonesia dibagi dalam sembilan sektor, yaitu: sektor industri dasar dan kimia; sektor aneka industri; sektor pertambangan; sektor pertanian; sektor perdagangan, jasa dan investasi; sektor properti dan real estate; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor keuangan; dan sektor industri barang konsumsi (www.duniainvestasi.com). Pada era globalisasi para investor memilih investasi di berbagai sektor seperti sektor properti dan sektor pertambangan. Sektor pertambangan banyak menarik minat investor karena menurut para investor sektor pertambangan dapat memberikan *return* yang tinggi pada jangka panjang (Kesuma, 2012).

Sektor pertambangan telah menjadi sektor yang semakin strategis bagi Indonesia hal ini dapat dilihat dari sumber tambang yang dimiliki Indonesia. Indonesia merupakan penghasil tembaga terbesar keempat di dunia, dan juga

penghasil timah serta nikel terbesar kedua di dunia, emas terbesar ketujuh dan batubara terbesar kedelapan di dunia (Kesuma, 2012). Sektor pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dengan menyerap jutaan tenaga kerja. Berdasarkan data yang ada, hingga September 2008 sektor pertambangan berkontribusi sebesar 11,54 persen terhadap produk domestic bruto (PDB) atau Rp 142,1 triliun (*www.suarakarya.com*) .

Pada saat krisis ekonomi global membuat para investor enggan melakukan investasi pada hal-hal yang memiliki resiko tinggi, seperti eksplorasi tambang. Salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yang mengalami penurunan harga saham adalah PTBA (Perusahaan Tambang Bukit Asam). Krisis ekonomi global dimulai tahun 2007 dimana salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS, intensitas krisis semakin membesar tahun 2008 seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang (*www.bi.go.id*).

Dampak krisis ekonomi global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri dimana pada saat itu pasar modal Indonesia dilanda keterpurukan yang menyebabkan indeks saham BEI menurun. Jatuhnya nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia hingga penutupan aktivitas bursa beberapa waktu lalu, dampak krisis juga nampak dari mulai turunnya omset ekspor produk-produk Indonesia ke pasaran dunia, terutama AS, termasuk juga yang dikelola oleh pengusaha bidang UKM (Hamid, 2009). Meskipun terjadi penurunan, namun pasar modal Indonesia masih merupakan salah satu wadah investasi yang menarik bagi para pemegang saham dengan tingkat

keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan menabung uang di bank. Dengan demikian, diperlukan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil dari penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan mampu untuk memberikan kekayaan kepada para pemegang saham perusahaan tersebut. Sehubungan dengan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Dividen* (Studi pada: Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh simultan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *dividen* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2011.
2. Apakah terdapat pengaruh parsial antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *dividen* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh simultan antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *dividen* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2011.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh parsial antara *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *dividen* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian seperti yang sudah diuraikan maka diharapkan penelitian ini akan berguna, bagi kalangan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi : Memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi *dividen* diantaranya *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning per Share* dan *Net Profit Margin*. Serta sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik ini.
2. Bagi praktisi bisnis : Sebagai saran dan bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisis pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *dividen* sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan sektor pertambangan yang dapat mendukung pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya.

3. Bagi perusahaan : Sebagai saran untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik bagi perusahaan di masa yang akan datang sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal bagi perusahaan untuk berkembang dan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.